Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR: ANALISIS TANTANGAN PEDAGOGIS DALAM PEMBELAJARAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS.

Mutia Shifana[1], Nanda fradilla[2], Dinda Fania Ardhini[3], Lita Kania[4], Ramadhani [5]

PGSD, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

Alamat e-mail : [1]mutiashifana12@gmail.com, [2]nandafradila157@gmail.com, [3]dindavaniaardini@gmail.com, [4]litakanya51@gmail.com, [5]ramadhani@umnaw.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of inclusive education in elementary schools, specifically in addressing students with special needs (ABK) with ADHD/autism characteristics. The method used was a qualitative approach through direct observation at Lubuk Pakam National Private Elementary School. The results indicate that inclusive education has been socially effective, indicated by the acceptance of students with ABK. However, pedagogically, it is not yet optimal because learning and assessment are still the same as for regular students. Teachers have implemented an individualized approach but have not yet systematically implemented learning differentiation, and there is no Individual Learning Program (PPI). The main challenges include a lack of teacher understanding, limited facilities, and the unavailability of special assistant teachers (GPK). Therefore, strengthening teacher competencies, developing differentiated learning, and developing PPI are necessary to realize equitable inclusive education. Keywords: inclusive education, ADHD, learning differentiation, PPI, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar, khususnya dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan karakteristik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)/autisme. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi langsung di SD Swasta Nasional Lubuk Pakam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif telah berjalan cukup baik pada aspek sosial, ditandai dengan adanya penerimaan dan interaktif positif antara siswa regular dan ABK di lingkungan sekolah. Namun, pada aspek pedagogis pelaksanaannya masih belum optimal karena proses pembelajaran dan asesmen masih disamakan dengan siswa reguler. Guru telah melakukan pendekatan individual, tetaapi belum menerapkan diferensiasi pembelajaran secara sistematis serta belum adanya Program Pembelajaran Individual (PPI). Tantangan utama meliputi kurangnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, serta tidak tersedianya guru pendamping khusus (GPK). Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), serta penyediaan fasilitas pendukung agar Pendidikan inklusif dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: pendidikan inklusif, ADHD/autisme, pembelajaran berdiferensiasi, Program Pembelajaran Individual (PPI), sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan sitem pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan tanpa diskriminasi (Hija & Harsiwi, 2024). Pendidikan inklusif tidak hanya menekankan pada akses pendidikan, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui penyesuaian strategi, kurikulum, dan asesmen.

Namun, pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek pedagogis. Banyak guru yang belum memahami secara mendalam konsep pembelajaran inklusif sehingga pembelajaran masih disamakan antara siswa reguler dan ABK (Maghfiroh et al., 2022). Selain itu, rendahnya kompetensi guru, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya dukungan masyarakat juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif (Ningrum et al., 2025). Pendidikan inklusif diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam pelaksanaannya, sekolah seharusnya menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI), pembelajaran berdiferensiasi, serta asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sekolah yang belum menerapkan layanan tersebut secara optimal. Pembelajaran yang diberikan masih cenderung disamakan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, sehingga kebutuhan belajar siswa ABK belum sepenuhnya terpenuhi.

Anak berkebutuhan khusus seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) memiliki karakteristik berupa kesulitan berkonsentrasi, hiperaktif, dan implusif, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan individual (Ulpa & Selian, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran inklusif seharusnya menerapkan diferensiasi instruksi serta asesmen

yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Carici & Priyadi, 2026). Namun, pada kenyataannya masih terdapat sekolah yang belum mampu menerapkan pembelajaran diferensiasi secara optimal karena keterbatasan kompetensi guru dan sarana pendukung. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas Penelitian sebelumnya umumnya membahas pendidikan inklusif secara umum, strategi pembelajaran, maupun hambatan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek pembelajaran dan asesmen siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di sekolah dasar. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan inklusif di sekolah dasar, khususnya dalam aspek pembelajaran, asesmen, serta tantangan yang dihadapi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, pendidikan inklusif juga memerlukan kesiapan sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kesiapan tersebut meliputi kompetensi guru, ketersediaan fasilitas pendukung, serta kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya dilihat dari kemampuan sekolah menerima siswa ABK di kelas regular, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam memberikan layanan pembelajaran yang adil dan sesuai dengan kebutuhan siswa tarishah

Dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang mengalami kesulitas dalam menerapkan pembelajaran inklusif secara optimal. Beberapa kendala yang sering ditemukan yaitu kurangnya guru pendamping khusus (GPK), keterbatasan fasilitas, serta belum diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi secara maksimal ummah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa berkebutuhan khusus belum sepenuhnya memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi. Data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru kelas, interaksi sosial siswa, serta strategi yang digunakan

guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di SD Swasta Nasional Lubuk Pakam.

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas dan siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki karakteristik ADHD/autisme. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran inklusif, strategi pembelajaran yang digunakan guru, interaksi sosial siswa, serta sistem asesmen yang diterapkan di kelas inklusif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat kondisi pembelajaran dan perilaku siswa di kelas. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran inklusif, strategi guru, bentuk asesmen, serta kendala yang dihadapi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pendidikan inklusif di SD Swasta Nasional Lubuk Pakam.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Swasta Nasional Lubuk Pakam, ditemukan bahwa terdapat siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan karakteristik seperti sulit berkonsentrasi, hiperaktif, sering berjalan-jalan di kelas, serta mengganggu teman saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan ciri khas anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yaitu mengalami gangguan perhatian, implusivitas, dan kesulitan dalam mengontrol perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa anakk ADHD memiliki hambatan dalam memusatkan perhatian dan mengikuti instruksi sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang khusus dan adaptif (Ulpa & Selian, 2025). Selain itu, karakteristik anak autis yang mengalami kesulitan dalam interaksi

sosial dan komunikasi juga menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih terarah dan individual (Oktavia & Sari, 2024).

Dalam praktik pembelajaran di kelas, guru telah menunjukkan upaya dalam menangani siswa ABK dengan memberikan perhatian khusus, melakukan pendekatan individual, serta memberikan pendampingan secara langsung. Guru juga menerapkan strategi pembelajaran secara bertahap, yaitu dengan terlebih dahulu menjelaskan materi kepada siswa reguler, kemudian memberikan perhatian khusus kepada siswa ABK secara terpisah. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran guru dalam memenuhi kebutuhan siswa, meskipun belum dilakukan secara sistematis. Peran guru dalam pembelajaran inklusif memang sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa (Ulpa & Selian, 2025). Selain itu, keberhasilan pendidikan inklusif juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan sekolah dan kerja sama antar pihak dalam mendukung proses pembelajaran (Tarishah et al., 2025).

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih belum sepenuhnya menerapkan prinsip diferensiasi. Strategi pembelajaran yang digunakan masih cenderung disamakan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, meskipun terdapat perbedaan kemampuan dan karakteristik yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari metode pengajaran, tugas yang diberikan, serta sistem asesmen yang masih menggunakan standar yang sama. Padahal, dalam pendidikan inklusif, diferensiasi pembelajaran menjadi aspek penting untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara konsep pendidikan inklusif dengan praktik di kelas, terutama dalam penerapan diferensiasi instruksi dan asesmen (Carici & Priyadi, 2026).

Selain itu, tidak ditemukan adanya Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam proses pembelajaran. Padahal, setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik, potensi, dan kebutuhan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi.

PPI berfungsi sebagai panduan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, termasuk dalam hal modifikasi kurikulum metode pengajaran, serta penyesuaian penilaian. Tanpa adanya PPI, pembelajaran menjadi kurang terarah dan belum mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal (Rahmanda et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di sekolah tersebut masih belum sepenuhnya terstruktur secara sistematis.

Dari aspek evaluasi pembelajaran, ditemukan bahwa sistem penilaian yang digunakan masih disamakan antara siswa reguler dan siswa ABK. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen belum dilakukan secara inklusif dan belum mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa. Pada, evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan individu agar hasil belajar dapat diukur secara lebih adil dan akurat (Bhena et al., 2023). Ketidaksesuaian dalam sistem penilaian ini dapat berdampak pada kurang optimalnya pencapaian hasil belajar siswa ABK.

Selain faktor pembelajaran, terdapat juga berbagai tantangan dalam pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep dan praktik pendidikan inklusif. Banyak guru yang masih menganggap bahwa pendidikan inklusif hanya sebatas menempatkan siswa ABK di kelas reguler tanpa adanya penyesuaian pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya kompetensi guru menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif (Maghfiroh et al., 2022). Selain itu, keterbatasan fasilitas, tidak adanya guru pendamping khusus (GPK), serta kurangnya kerja sama antar pihak juga menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif (Ummah et al., 2023).

Meskipun demikian, dari aspek sosial, interaksi antar siswa di kelas menunjukkan hasil yang cukup positif. Siswa reguler mampu menerima keberadaan siswa ABK dan menunjukkan sikap empati serta saling membantu dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif telah berhasil dalam membangun

lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung. Namun, keberhasilan tersebut masih lebih dominan pada aspek sosial dan afektif, sementara pada aspek akademik dan pedagogis masih memerlukan banyak perbaikan. Pendidikan inklusif seharusnya tidak hanya berfokus pada penerimaan sosial, tetapi juga pada penyediaan layanan pembelajaran yang adil dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa (Hija & Harsiwi, 2024).

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di SD Swata Nasional Lubuk Pakam telah berjalan secara normatif dan sosial, tetapi belum optimal dalam aspek pedagogis. Pembelajaran masih belum sepenuhnya terdiferensiasi,asesmen belum disesuaikan, serta belum adanya program pembelajaran individual yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif agar pendidikan inklusif dapat berjalan secara efektif dan berkeadilan.

E. Kesimpulan

Pendidikan inklusif di SD Swasta Nasional Lubuk Pakam telah berjalan secara sosial dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK), sikap empati antar siswa, serta lingkungan sekolah yang cukup mendukung keberadaan ABK di kelas reguler. Namun, secara pedagogis pelaksanaan pendidikan inklusif masih belum optimal. Pembelajaran masih belum terdiferensiasi, asesmen masih disamakan dengan siswa reguler, serta belum adanya Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan tidak tersedianya guru pendamping khusus (GPK) juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran yang fleksibel juga responsif terhadap kebutuhan individu dan diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara

guru, sekolah, orang tua, dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif, mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional seluruh peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan strategi pembelajaran inklusif, khususnya pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah juga perlu menyediakan dukungan yang lebih optimal, seperti penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), penyediaan fasilitas pendukung, serta kerja sama dengan berbagai pihak agar pendidikan inklusif dapat berjalan secara efektif, optimal, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Bhena, M. M. O., Odje, M. S., Pawe, Y. M., & Manggus, M. Y. (2023). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, *1*(1), 68–74.

Carici, Y., & Priyadi, A. T. (2026). Diferensiasi Instruksi dan Asesmen Inklusif dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Literatur Tentang Praktik, Tantangan, dan Strategi Implementasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *10*(1), 229–244.

Hija, Q. M., & Harsiwi, N. E. (2024). Kolaborasi Antar Guru dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus ADHD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(2), 1–16.

Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Pratiwi, L. T., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *3*(2), 314–318.

Ningrum, D. A., Hamzah, F. S., Hikmah, N., Maghfiroh, S. L., Rizqiyah, Z. A., & Asitah, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusi di Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Nusantara Educational Review*, *3*(1), 9–16.

Oktavia, M., & Sari, M. J. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Anak Autis. *Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, *3*(1), 64–75.

Rahmanda, M. H., Mulia, K., Hidayati, N., Maipillah, Y., & Lestari, E. P. (2025). Mengembangkan Program Pembelajaran Individual Beserta Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, *1*(2), 135–140.

Tarishah, S. D., Hikmah, N., & Dewina, Z. (2025). Strategi Pembelajaran dan Kebijakan Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di

Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(1), 1264–1271.

Ulpa, M., & Selian, S. N. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran untuk Anak ADHD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*(3), 5866–5877.

Ummah, R., Safara, N. S. T., Kurnilasari, A. R. U., Dimas'udah, H. R., & Sukma, V. A. M. (2023). Tantangan Atau Hambatan DalamMenerapkan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, *02*(01), 111–118.

Mulyasa, E. (2021). Pendidikan Inklusif dan Implementasinya di Sekolah Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sari, N., & Fitriani, R. (2023). Strategi Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 45–53.

Fauziah, L. (2022). Kendala Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Inklusi, 5(1), 22–30

Putri, A. R. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 9(1), 66–74.

Yusuf, M. (2021). Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Jakarta: Kencana.